

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk mendapatkan atau meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi tertentu. Dalam konteks pendidikan formal, di mana terdapat tingkatan-tingkatan di dalam pembelajaran, proses pembelajaran harus dapat mengintegrasikan berbagai komponen utama dalam pembelajaran tersebut menjadi suatu kesatuan agar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Di samping itu diperlukan adanya kontinuitas antar berbagai jenjang dalam pembelajaran, sehingga secara berkelanjutan pembelajaran tersebut akan semakin mendekatkan pembelajar mencapai suatu kompetensi akhir yang diharapkan.

Menurut Tyler dan Bloom, suatu proses pembelajaran memiliki tiga komponen utama, yaitu tujuan, kegiatan instruksional, serta evaluasi hasil belajar. Tyler menggambarkan bagaimana ketiga komponen tersebut saling terkait. Tujuan yang jelas dan spesifik mendefinisikan apa yang diharapkan untuk dipelajari oleh siswa serta memandu pengorganisasian pengalaman belajarnya. Kegiatan instruksional dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa. Evaluasi hasil belajar adalah metode yang digunakan

untuk mengetahui dan menentukan apakah hasil belajar yang dikehendaki telah tercapai.<sup>1, 2</sup>

Menurut R.M. Harden, hasil belajar adalah sebagai suatu pernyataan umum tentang apa yang yang dicapai dan dinilai pada akhir program studi.<sup>3</sup> Bloom telah menawarkan suatu metode untuk mengklasifikasi hasil belajar yang ingin dicapai itu dengan apa yang kita kenal sekarang dengan Taksonomi Bloom. Menurutya hasil belajar dapat dipetakan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>4</sup> Ranah kognitif berisi keterampilan belajar yang sebagian besar terkait dengan proses mental (berpikir). Proses belajar dalam domain kognitif mencakup hierarki keterampilan yang melibatkan pemrosesan informasi, membangun pemahaman, menerapkan pengetahuan, memecahkan masalah, dan melakukan penelitian. Ranah afektif melibatkan perasaan, emosi, dan sikap kita. Ranah ini mencakup cara kita menangani berbagai hal secara emosional, seperti perasaan, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Tujuan psikomotorik adalah tujuan yang spesifik pada fungsi fisik yang tersembunyi, tindakan refleks, dan gerakan interpretatif.<sup>5</sup>

Karena terdapat tiga ranah hasil belajar, maka evaluasi belajar yang dilakukan harus mampu mengukur ketercapaian hasil belajar di ketiga ranah

---

<sup>1</sup> Marie Kirchner Stone, *Ralph W. Tyler's Principles of Curriculum, Instruction and Evaluation: Past Influences and Present Effects* (Chicago, Loyola University Chicago, 1985), 109-119.

<sup>2</sup> B. S. Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: David McKay Company, 1956), 25.

<sup>3</sup> R.M. Harden, "Learning Outcomes And Instructional Objectives: Is There A Difference?" *Medical Teacher* Vol. 24, No. 2 (2002): 151-55.

<sup>4</sup> L. W. Anderson and D. R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, 2001), xxvii.

<sup>5</sup> M. Enamul Hoque, "Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor," *The Journal of EFL Education and Research (JEFLER)* Volume 2 Number 2 (September 2016): 45-52.

tersebut. Dalam perkembangannya, beberapa ahli berpendapat bahwa ketiga ranah tersebut harus dievaluasi secara holistik.<sup>6</sup> Sayangnya, meskipun sudah meluasnya kesadaran bahwa ketiga ranah hasil belajar itu harus diperhatikan secara seimbang, evaluasi hasil belajar afektif seringkali kurang mendapat perhatian.<sup>7</sup> Terry Hyland, sebagaimana dikutip oleh Rumbaugh, mengungkapkan keprihatinan atas “kelesuan” dalam evaluasi hasil belajar afektif tersebut. Dia percaya bahwa “harus ada penekanan yang lebih kuat dan sistematis untuk menekankan kembali hasil belajar afektif” dengan menyatakan bahwa “pendidikan yang gagal mengatasi masalah tersebut pasti akan menjadi berat sebelah dan tidak lengkap.”<sup>8, 9</sup>

Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu pelajaran dalam struktur pendidikan formal Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia. Hakikat Pendidikan Agama Kristen (PAK) seperti yang tercantum dalam hasil Lokakarya Strategi PAK di Indonesia tahun 1999 adalah:

“Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya”.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Irenka Suto, Jackie Greathorex, and Sylvia Vitello, “Away Of Using Taxonomies To Demonstrate That Applied Qualifications And Curricula Cover Multiple Domains Of Knowledge,” *Research Matters/ Issue 30 (Autumn 2020)*: 26-34.

<sup>7</sup> Nurul Imtihan, Darmiyati Zuchdi, and Edi Istiyono, “Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah,” *Schemata Volume 6, Nomor 1 (Juni 2017)*: 63-80.

<sup>8</sup> Wayne Dion Rumbaugh, “*Affective Domain Applications In Standards-Based Education*” (dissertation, Liberty University, 2014), 33.

<sup>9</sup> Terry Hyland, “Mindfulness, Adult Learning And Therapeutic Education: Integrating The Cognitive And Affective Domains of Learning,” *Journal of Philosophy of Education, Vol. 43, No. 1 (2009)*: 119-131.

<sup>10</sup> Permendikbud No. 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs.

Dari rumusan hakikat tersebut, tercermin bahwa PAK juga merupakan suatu kesatuan holistik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk itu, evaluasi hasil belajar PAK harus memberikan perhatian yang seimbang bagi ketiga ranah tersebut. Hal ini karena tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah untuk memupuk perkembangan individu secara holistik, mengintegrasikan pemahaman kognitif, pertumbuhan afektif, dan penerapan iman secara praktis, sehingga membantu siswa untuk memahami, menghayati, dan menginternalisasi ajaran-ajaran Kristen sehingga dapat menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat.<sup>11</sup> Lebih jauh Estep dan Kim juga menuliskan bahwa integrasi teologi dan perkembangan manusia dalam pendidikan Kristen tersebut dengan pentingnya ranah afektif dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perkembangan spiritual peserta didik yang tidak boleh diabaikan.<sup>12</sup>

Sayangnya, sebagaimana juga terjadi pada pelajaran yang lain, evaluasi hasil belajar afektif dalam PAK seringkali mengalami masalah ketika diimplementasikan. Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hal yang sama yaitu bahwa evaluasi hasil belajar afektif mengalami banyak kendala untuk dilaksanakan di lapangan.<sup>13, 14</sup>

---

<sup>11</sup> Desi Sianipar, Jefrit Messakh, and Sozanolo Telaumbanua, "The Role of Christian Religious Education in Promoting Social Cohesion to Children Based on Biblikca Studies," *Proceedings Book of World Children Conference-IV (June 2023)*: 487-92.

<sup>12</sup> J. R. Estep and J. H. Kim, *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development* (Nashville: B&H Publishing Group, 2010), 126-128.

<sup>13</sup> Andriarto Kapu Enda, "Pendidikan Agama Kristen dan Dampaknya Bagi Peserta Didik Suku Marapu" (theses, UKSW, 2014), 20.

<sup>14</sup> Lian, Rinto Hasiholan Hutapea, dan Isabella Jeniva, "Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Ranah Afektif Siswa," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen Volume 3, Nomor 2 (Oktober 2023)*: 163-77.

Masalah-masalah dalam evaluasi hasil belajar afektif itulah yang dalam observasi awal teramati di sekolah SMP Highfield Bekasi yang menjadi tempat dilaksanakannya penelitian. Meskipun peneliti melihat bahwa SMP Highfield telah mempunyai kurikulum dan pengelolaan proses pembelajaran yang baik, evaluasi pembelajaran yang dilakukan lebih fokus kepada ranah kognitif dan ranah psikomotorik. Penulis tidak melihat adanya suatu prosedur yang ketat bagaimana sekolah tersebut melakukan evaluasi hasil belajar pada ranah afektif dengan baik. Evaluasi-evaluasi hasil belajar yang dilakukan lebih merupakan asesmen terhadap ranah kognitif dan psikomotorik. Sekalipun penulis melihat penggunaan beberapa instrumen evaluasi non tes yang merupakan ciri evaluasi pada ranah afektif, peneliti tidak melihat adanya pengelolaan yang terstruktur terhadap hasil evaluasi ranah afektif tersebut melalui suatu mekanisme tertentu untuk mendapatkan hasil evaluasi belajar di ranah afektif.

Hal yang sama terjadi dalam pembelajaran PAK di sekolah tersebut karena setiap pelajaran mengikuti mekanisme evaluasi belajar yang sama. Meskipun berdasarkan pengamatan peneliti guru PAK di sekolah tersebut telah membuat strategi-strategi untuk menumbuhkan aspek afektif dalam pembelajaran PAK, namun ketika sampai pada evaluasi hasil belajar, evaluasi hasil belajar afektif tersebut belum mendapat porsi yang seimbang.

Salah satu penyebab yang disinyalir menyebabkan evaluasi hasil belajar afektif tidak efektif adalah karena metode evaluasi hasil belajar afektif dianggap sulit dikembangkan dan dilaksanakan.<sup>15</sup> Hal tersebut bukan saja dialami oleh

---

<sup>15</sup> Imtihan, Zuchdi, and Istiyono, "Analisis Problematika," 63-80.

pelajaran PAK, tetapi juga pelajaran-pelajaran lainnya, termasuk pelajaran agama Islam.<sup>16</sup> Dengan masih minimnya pengembangan metode dan instrumen evaluasi hasil belajar afektif, sangat dipahami bahwa terjadi masalah di lapangan ketika evaluasi hasil belajar afektif ini harus dilakukan.

Masalah lain yang dapat diprediksi adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru PAK dalam menggunakan metode maupun instrumen evaluasi hasil belajar afektif. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa sebagian guru cenderung menggunakan alat evaluasi tes yang lebih mengukur ranah kognitif, dan jarang menggunakan alat evaluasi non-tes di mana salah satunya digunakan untuk mengukur hasil belajar afektif.<sup>17</sup>

Pada sisi lain PAK mempunyai misi dalam pembentukan karakter siswa. Hal tersebut dapat kita temukan pada Pedoman Mata Pelajaran PAK SMP yang merupakan satu kesatuan dengan Permendikbud No. 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs yang menyatakan bahwa PAK mempunyai peran dalam pembentukan sikap, karakter dan iman umat Kristen dalam ruang lingkup keluarga, gereja, dan juga lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga gereja, lembaga keluarga, dan sekolah secara bersama-sama bertanggung jawab dalam tugas mengajar dan mendidik anak-anak, remaja, dan kaum muda untuk mengenal Allah Tritunggal Pencipta, Penyelamat, Pembaharu, dan mewujudkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Dewi Lathifatur Rosyidah, dkk., "Problematisasi Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Inovatif Volume 7, No. 2 (September 2021)*, 243-265.

<sup>17</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, "Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Volume 2 No 2 (Desember 2019)*, 151-65.

<sup>18</sup> Permendikbud No. 58 Tahun 2014.

Lebih jauh James Arthur, seorang professor dalam pendidikan dan karakter Kristen mengatakan bahwa pembentukan karakter Kristen adalah tentang transformasi, bukan hanya tentang apa yang diketahui atau dapat dilakukan siswa, tetapi tentang bagaimana siswa berubah dan menjadi seperti apakah siswa tersebut.<sup>19</sup>

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pembentukan karakter mempunyai kesamaan tujuan dengan tujuan belajar afektif, karena tingkat tertinggi dari tujuan belajar afektif adalah karakterisasi.<sup>20</sup> Inilah yang menjadikan evaluasi hasil belajar afektif sangat penting, bukan saja karena menjadi ukuran hasil belajar afektif, tetapi juga karena evaluasi tersebut adalah bagian dari usaha pembentukan karakter. Kendala yang terjadi pada evaluasi belajar afektif akan membawa implikasi lebih lanjut pada pembentukan karakter siswa karena keduanya merupakan dua tiang dari suatu bangunan yang sama. Muncul masalah-masalah karakter pada beberapa siswa Kristen yang dapat dicegah jika evaluasi hasil belajar afektif berjalan dengan baik dan mempunyai kontribusi positif terhadap pembentukan karakternya.

Dengan adanya permasalahan dalam evaluasi hasil belajar afektif PAK dan pembentukan karakter siswa, maka sangat diperlukan adanya penelitian untuk menganalisa evaluasi hasil belajar afektif dan pembentukan karakter siswa dalam kelas PAK di SMP Highfield Bekasi. Hal lain yang membuat penelitian ini penting

---

<sup>19</sup> James Arthur, *A Christian Education in the Virtues: Character Formation and Human Flourishing* (London and New York: Routledge, 2021), 150, 158.

<sup>20</sup> D. R. Krathwohl, B. S. Bloom, and B. F. Masia, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals Handbook II: Affective Domain* (New York and London: Longman, 1964), 35.

adalah belum ada penelitian mengenai tema ini yang dilaksanakan sebelumnya di sekolah tersebut dan masih jarang nya penelitian dengan tema serupa di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Evaluasi Hasil Belajar pada Ranah Afektif Dan Pembentukan Karakter Pada Kelas Pendidikan Agama Kristen di SMP Highfield Bekasi”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Evaluasi hasil belajar pada ranah afektif belum mendapat perhatian yang memadai dalam evaluasi Pendidikan Agama Kristen di sekolah.
2. Metode melakukan evaluasi hasil belajar pada ranah afektif belum tersedia secara luas dan tersosialisasi dengan baik.
3. Guru PAK belum menguasai dan dapat mengaplikasikan metode evaluasi hasil belajar pada ranah afektif.
4. Tidak efektifnya evaluasi hasil belajar pada ranah afektif mengurangi sarana pembentukan karakter dalam pembelajaran PAK.

### **C. Batasan Masalah**

Peneliti membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah guru dan siswa SMP Highfield Bekasi.
2. Analisis yang dilakukan adalah terhadap evaluasi hasil belajar pada ranah afektif dan pembentukan karakter siswa dalam kelas Pendidikan Agama Kristen di sekolah tersebut.
3. Penelitian dilakukan pada tahun pelajaran 2023/2024.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana analisis terhadap evaluasi hasil belajar pada ranah afektif dalam kelas Pendidikan Agama Kristen di SMP Highfield Bekasi?
2. Bagaimana analisis terhadap pembentukan karakter siswa kelas Pendidikan Agama Kristen di SMP Highfield Bekasi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis evaluasi hasil belajar pada ranah afektif dalam kelas Pendidikan Agama Kristen di SMP Highfield Bekasi.
2. Menganalisis pembentukan karakter siswa pada kelas Pendidikan Agama Kristen di SMP Highfield Bekasi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Bagi Universitas Kristen Indonesia dan khususnya Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen
  - Memberikan kontribusi karya ilmiah dan referensi ilmiah bagi pengembangan metode evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Kristen pada ranah afektif.
2. Manfaat Bagi SMP Highfield Bekasi
  - Memberikan sumbangan analisa bagi pelaksanaan evaluasi Pendidikan Agama Kristen di sekolah tersebut untuk perbaikan di masa mendatang.
  - Memberikan sumbangan instrumen untuk melaksanakan evaluasi ranah afektif dalam pelajaran Pendidikan Agama Kristen.

3. Manfaat bagi Masyarakat Luas khususnya bagi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia
- Memberikan sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada ranah afektif Pendidikan Agama Kristen dan di Indonesia.

### **G. Sistematika Penulisan**

- BAB I Peneliti akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Peneliti akan membahas tentang kajian teori yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar pada ranah afektif, Pendidikan Agama Kristen, dan pembentukan karakter siswa.
- BAB III Peneliti akan menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.
- Bab IV Memuat gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data, dan implikasinya.
- Bab V Memuat kesimpulan dan saran.